

♂ *Prolog. . .*

Saat tiba ditepi pantai, Amara merasakan angin laut sedang menyapanyanya. Hembusannya yang kencang, seketika menyibakkan rambutnya hingga menutupi sebagian wajahnya. Amara segera menepisnya, lalu merentangkan bebas kedua tangannya, menarik nafas dalam-dalam, seolah menikmati aroma laut yang sudah lama sekali tak dihirupnya.

“Aaahh.....” teriaknya lepas, lalu berlari bebas menuju bibir pantai. Sesaat air laut sudah menciumi ujung jarinya dengan lembut. Amara sengaja membiarkannya. Kali ini dia seperti sedang merasakan sebuah kebebasan.

Sementara tak jauh darinya, nampak Dewa sedang berdiri dengan senyum kecil terukir dibibirnya, memperhatikan setiap gerakan Amara yang sedang main kejar-kejaran dengan ombak. Sese kali gadis itu terlihat tertawa sendiri saat ombak besar membasahi celana jeans-nya yang sudah dilipat. Amara seperti seorang anak yang tak cukup bahagia dengan masa kecilnya.

Dewa menarik nafas panjang lalu berjalan mendekati Amara yang sudah menenggelamkan sebagian tubuhnya kedalam laut

“Kalo gue tau lo suka laut, sudah dari dulu gue ajak lo kesini....” Dewa menatap wajah Amara, dan cewek itu hanya membalasnya dengan senyuman tipis.

“Gue menyukai semua keindahan alam” jawabnya membuat Dewa tersenyum. Kemudian Dewa berlalu meninggalkan Amara, lalu kembali lagi dengan sebuah layang-layang ditangannya

“Main layangan yuk, lo pasti suka” ajak Dewa membuat Amara tersenyum riang

“Pegang layangannya yah, kalo gue bilang lepas, baru dilepas....” perintah Dewa dan Amara menurutinya. Sesaat Dewa berjalan sedikit menjauh dari tempat Amara berdiri, sambil terus menarik benang layangan

“Lepas...” teriak Dewa lantang. Seketika itu juga Amara melepas layangan yang dipegangnya dan tepat pada saat yang sama Dewa menarik benangnya. Dalam sekejap, layangan berbentuk burung itu sudah terbang bebas diangkasa

“Waw.....” seru Amara takjub sambil bertepuk tangan riang. Dewa meliriknyanya sesaat, ada perasaan haru dihatinya melihat Amara yang bisa sebegitu bahagia, padahal ini hanyalah sebuah layang-layang. Dewa jadi semakin tak yakin kalau selama ini Amara baik-baik saja

“Lo mau pegang??” tawar Dewa sambil menyodorkan benang layangan itu padanya. Namun dengan cepat Amara menggeleng

“Nggak ah, gue nggak bisa main layangan”

“Pegang aja, nggak pa-pa kok. Lo akan lebih merasakan sebuah kebebasan, kalo lo sendiri yang memainkannya” paksa Dewa membuat Amara tertarik. Tapi kembali dia merasa berat saat mengingat sakit dibagian dadanya yang sering dia rasakan akhir-akhir ini

“Pegang aja Ra” Dewa sudah melingkarkan benang itu ditangan Amara, hingga cewek itu tak punya pilihan lagi. Dengan terpaksa, Amara menarik benang layangan itu dan mulai memainkannya

“Waw....” lagi-lagi Amara berseru takjub saat melihat layangan yang sedang dimainkannya itu terbang tinggi. Amara memegang benang layangannya dengan sangat hati-hati, takut terputus. Ekor layangan

itu kini terlihat berkibar-kibar bebas diangkasa, membuat Amara tak henti-hentinya berteriak bangga. Dewa hanya menatap pemandangan itu sambil duduk diatas pasir, tak jauh dari tempat Amara berdiri. Lama dia memperhatikan cewek itu. Mungkin Amara adalah cewek pertama yang berhasil menghuni dasar hatinya, cewek yang paling disayanginya melebihi apapun di dunia ini.

Dewa masih saja memperhatikan Amara dari kejauhan. Dan tiba-tiba dia melihat Amara sedang memegang dadanya dan wajahnya terlihat menahan sakit yang teramat sangat. Seketika itu juga layangan yang sedang dipegangnya putus

“Amara...lo nggak apa-apa. Lo kenapa Ra??” Dewa berlari dengan panik, namun dengan cepatnya Amara berusaha menyembunyikan rasa sakitnya. Dia berakting seolah-olah barusan tidak terjadi apa-apa

“Layangannya putus. Ternyata gue emang nggak bisa main layangan dengan baik” ujanya putus asa

“Nggak pa-pa, kalau benangnya disambung lagi, lo masih bisa main kok...” ujar Dewa lalu berlari mengambil layang-layang tadi, dan begitu akan menyambung benangnya, Amara malah mencegahnya

“Nggak usah, gue nggak mau main lagi” Dewa terdiam mendengar ucapan Amara barusan

“Lo nggak pa-pa kan??” tanya Dewa bingung. Amara hanya terdiam, menarik nafas dalam-dalam, lalu menatap Dewa tajam

“Gue mau lo ngejauhin gue” ujarnya seketika membuat Dewa tersentak

“Apa??” tanya Dewa tak percaya

“Gue bilang lo harus ngejauhin gue... LO HARUS JAUHIN GUE...” teriak Amara seketika membangunkan Dewa dari tidurnya.

Dewa menatap lama langit-langit kamarnya. Sial, ternyata barusan dia hanya sedang bermimpi. Bergegas dia bangkit dari pembaringannya, lalu menuju kamar mandi. Sore ini dia ada jadwal praktek di Lab Biologi.



♂ *Satu...*

Dewa bergegas mengeluarkan beberapa alat praktek dari dalam lemari, kemudian menyetel mikroskop yang sedang dipegangnya saat ini. Tak lama Ririn datang dan ikut membantunya

“Yang lain belum datang...??” tanya Ririn sambil mengeluarkan beberapa gelas praktek dari dalam lemari

“Baru Ardy, tadi lagi ke ruangan dosen” jawab Dewa yang masih sibuk mencari focus mikroskop yang sedang disetelnya sejak tadi. Tiba-tiba dia mendengar bunyi pecahan kaca. Ternyata Ririn tidak sengaja menjatuhkan gelas praktek yang sedang dipegangnya

“Rin, lo nggak apa-apa??” tanya Dewa membuat Ririn terkejut

“Sori, gue nggak sengaja” buru-buru Ririn mengumpulkan pecahan gelas yang tadi dijatuhkannya, namun tanpa sengaja melukai jarinya

“Aww....” jeritnya kesakitan diikuti darah segar yang seketika mengalir dari ujung jarinya

“Hah...darah. Gue takut darah” ujanya panik, membuat Dewa segera berlari menghampirinya

“Lo kenapa?”

“Gue takut darah...” ujar Ririn kelabakan

“Ya udah, tutup mata lo....” perintah Dewa lalu meraih jari telunjuk Ririn dan kemudian mengisap darahnya. Diam-diam Ririn mengintip dari sudut matanya, melihat tindakan Dewa barusan yang rasanya sulit dipercaya. Dewa mengisap darah dari jarinya, tanpa sedikit pun merasa jijik?? Benar-benar sulit dipercaya. Jantung Ririn berdetak semakin tak karuan. Hingga asisten dosen lainnya mulai dberdatangan

“Rin, lo kenapa??” tanya Vita dan Resti bersamaan. Mereka bergegas menghampiri Ririn dan sangat terkejut melihat beberapa pecahan gelas berserakan di lantai

“Ririn terkena pecahan gelas. Buruan ambil alkohol buat bersihin lukanya. Ririn takut darah” perintah Dewa yang langsung dituruti Vita. Sementara Resti berusaha membersihkan lantai dari pecahan gelas tadi. Tak lama Ardy sudah kembali dari ruangan Dosen.

“Ada apa ini??” tanyanya kaget saat masuk ke dalam ruangan laboratorium

“Ririn terkena pecahan gelas” seru Vita yang sedang membalut jari Ririn dengan perban

“Kok bisa, lo nggak pa-pa kan Rin?” tanya Ardy khawatir. Sebagai ketua tim, Ardy merasa bertanggung jawab atas keselamatan rekan-rekannya

“Nggak pa-pa kok, lukanya juga udah dibalut” jawab Ririn meyakinkan

“Oh iya, praktek sore ini ditunda. Adik angkatan kita mendadak harus ikut praktek kimia di lab sebelah, soalnya Dosennya mau keluar kota. Jadi jadwal kita diundur minggu depan” jelas Ardy membuat keempat temannya berseru lega “Lagian Ririn juga lagi terluka” lanjutnya sambil menatap khawatir pada Ririn

“Semua peralatan praktek tolong disimpan kembali ditempatnya, setelah itu kalian boleh pulang” perintah Ardy dan semua rekannya menuruti. Tak lama, mereka semua pun kembali ke rumah.



Suasana kampus nampak ramai. Dewa memarkirkan motor besarnya diantara jejeran motor mahasiswa lainnya, lalu bergegas menuju ruang kuliahnya. Dan sebelum masuk, tanpa sengaja dia melihat Ririn sedang menatap kearahnya sekarang.

Cowok

Tanpa berniat membalas senyuman cewek itu, Dewa bergegas masuk kedalam ruangan.

Ririn duduk di koridor ruang kuliahnya ditemani Ardy. Pagi ini mereka tak ada mata kuliah

“Dy, menurut lo...pantas nggak yah kalo cewek nembak duluan?” ujar Ririn membuat Ardy kaget setengah mati

“Apa?? lo mau nembak cowok??” serunya tak percaya

“Syuuttt...” ujar Ririn sambil menempelkan jari telunjuknya dibibir Ardy

“Berisik banget sich lo, gue kan cuma nanya” ujar Ririn kesal. Ardy tertawa meledeknya “Menurut lo, pantas nggak??” tanyanya lagi

“Mmmm...pantas-pantas aja. Itu kan hak setiap orang buat ngungkapin perasaannya, lagian juga udah bukan jamannya kali’ cewek harus selalu nunggu” jelas Ardy “Tapi beneran lo mau nembak cowok?? Siapa sich??”

“Ada deeehhh” jawab Ririn misterius, membuat Ardy menatap sebal

“Lo sendiri, pernah nggak ditembak cewek duluan??”

“Pernah, waktu masih SMA”

“Terus, lo jawab apa??”

“Karena gue nggak punya perasaan apa-apa sama cewek itu, yah gue bilang aja, kalo gue masih anak sekolahan, belum boleh pacaran...!!”

“Yee...alasan lo basi banget”

“Itu namanya menolak secara halus”

“Kalo menolak secara kasar??”

“Yah gue bilang aja, Lo....nggak sesuai dengan tipe gue....Hahaha” Ardy tertawa dengan ucapannya sendiri. Ririn menatapnya sebal

“Oh iya, gue mau nanya lagi sama lo. Misalnya aja, gue lagi dekat sama satu cowok hampir setahun ini. Terus cowok itu kadang-kadang perhatian banget ke gue. Apa itu artinya dia juga suka sama gue??”

“Mungkin....??” Ardy mengangkat bahunya “Kenapa nggak lo tanya langsung aja ke orangnya??” saran Ardy membuat Ririn berpikir panjang

“Itu sama aja gue nembak duluan dong” lanjutnya membuat Ardy tertawa “Tapi selama setahun itu, sekalipun dia nggak pernah nanya, apakah gue udah punya pacar atau belum. Dia juga nggak pernah membahas tentang masalah pribadi atau hal-hal yang menjurus ke situ, palingan kita cuma ngomongin kuliah atau sejenisnya” lanjutnya sambil

menerawang “Kalo lo jadi cowok itu, apa yang ada dalam pikiran lo??” Ririn menatap Ardy penuh harap

“Emang siapa sich cowok itu??” tanya Ardy mulai penasaran, merasa Ririn sedang membicarakan dirinya saat ini

“Lo nggak harus tau siapa cowok itu. Lagian ini kan cuma seandainya....” lanjut Ririn seketika membuat Ardy tertawa lagi. Mungkin saja Ririn malu untuk berterus terang kalau cowok itu adalah dirinya. Tapi kalau sampai cowok yang barusan dimaksud Ririn memang dirinya, Ardy pasti tak akan membiarkan Ririn nembak duluan. Dia masih cukup *gentle* untuk mengungkapkan perasaannya lebih dulu pada cewek yang sedang ditaksirnya!!

“Mungkin saja cowok itu memang nggak pernah ngebahas atau nanya tentang kepribadian lo secara langsung. Tapi bisa aja dia nanyain atau mencari tau dibelakang lo lewat teman-temannya” jawab Ardy membuat Ririn kegeeran

“Oh yach??” tanyanya masih tak percaya “Terus, kenapa sich ada cowok yang nggak mau ngungkapin perasaannya lebih dulu, hingga akhirnya cewek yang terpaksa nembak duluan?” Ardy semakin gugup mendengar pertanyaan Ririn berikutnya.

Apakah cewek ini benar-benar nekat nembak cowok lebih dulu?? Dan apakah cowok itu adalah dirinya??

“Bukannya nggak mau sayang, tapi belum siap. Mungkin saja masih ada sesuatu yang membuatnya perlu berpikir panjang” jawab Ardy seketika membuat Ririn mendesah lega. Sesaat cewek itu mulai senyum-senyum sendiri dengan tatapan menerawang jauh. Ardy semakin penasaran dibuatnya

“Siapa sich cowok itu??” tanyanya sekali lagi. Namun bukannya menjawab, Ririn malah berlari meninggalkannya

“Makasih yah Dy...kapan-kapan gue curhat lagi....thanks” teriaknya sambil melambai dari kejauhan, Ardy hanya bisa tertawa menatap kepergian cewek itu.



Beberapa mahasiswa semester bawah sudah berkumpul di depan ruang lab biologi. Ririn sedikit mempercepat langkahnya, lalu bergegas membuka pintu lab yang masih terkunci. Setelah memasang jas praktek, Ririn mengeluarkan beberapa alat praktek biologi dari dalam lemari. Tapi kali ini dia lebih berhati-hati, mengingat apa yang pernah terjadi padanya minggu lalu

Cowok

Tak lama, asisten dosen lainnya juga mulai berdatangan. Ardy, Vita, Resti dan Dewa muncul bersamaan. Praktek biologi sore ini pun segera dimulai. Dan mahasiswa semester bawah mulai mengamati preparat yang telah mereka persiapkan yaitu Katak. Kali ini khusus mengamati alat reproduksinya.

Ardy, yang memang paling pintar diantara mereka, mulai menjelaskan tentang bagian-bagian reproduksi dari katak.

“Katak merupakan jenis hewan ovipar. Katak jantan dan katak betina tidak memiliki alat kelamin luar. Pembuahan katak terjadi di luar tubuh. Pada saat kawin, katak jantan dan katak betina akan melakukan amplexus, yaitu katak jantan akan menempel pada punggung katak betina dan menekan perut katak betina. Kemudian katak betina akan mengeluarkan ovum ke dalam air” jelas Ardy panjang lebar yang diperhatikan dengan serius oleh adik angkatannya. Apalagi kaum cewek yang seperti sudah terhipnotis dengan kecerdasan Ardy yang banyak menarik simpatik.

Sementara Dewa sibuk membantu adik-adik angkatannya, terlebih yang ceweknya, untuk

membelah katak agar bisa mengamati bagian tubuh dalamnya secara langsung. Ririn sendiri sibuk menyiapkan absen dan Vita bersama Resti kebagian menjelaskan format laporan yang harus mereka buat selesai praktek nanti, termasuk tata cara pengetikannya. Kali ini mereka sengaja memilih pengetikan manual, yang oleh adik-adik angkatannya dirasakan lebih sebagai sebuah penyiksaan. Padahal jaman sudah semodern ini dan orang-orang diluar sana sudah menggunakan komputer bahkan laptop, tapi mereka malah diminta menggunakan mesin tik untuk menyelesaikan laporannya. Benar-benar penindasan namanya...!!!

“Wa, nih absennya. Tolong diedarkan yah, gue mau ke kamar mandi dulu” ujar Ririn lantas memberikan selemba absen kepada Dewa yang sedang berdiri mengamati adik angkatannya. Ririn lantas bergegas ke kamar kecil. Namun sudah hampir setengah jam, dia belum juga kembali

“Ririn mana??” tanya Vita menyadarkan Dewa dari lamunan. Sejak tadi dia seperti sedang memikirkan sesuatu

“Ririn??” tanya Dewa bingung “Tadi dia izin ke kamar kecil” ujar Dewa lalu melirik jam tangannya “Sudah setengah jam, apa dia belum balik?” tanya Dewa panik, lalu bergegas menyusul Ririn ke kamar kecil. Sementara Vita terlihat bingung, tapi kemudian dia juga bergegas menyusul Dewa

“Rin, Ririn...lo dimana??” teriak Dewa panik sambil membuka pintu setiap ruangan yang dijumpainya. Tiba-tiba kejadian masa lalu itu mengusiknya lagi....

“Amara, lo dimana?? Amara...” teriak Dewa nyaris putus asa karena tak juga menemukan Amara

“Dewa, gue disini.....” samar-samar suara itu terdengar dari balik pintu kamar mandi sekolah. Bergegas Dewa berlari ke ruangan itu dan merapatkan telinganya dibalik pintu

“Ra, apa lo ada di dalam??”

“Iya, gue di dalam....”

“Dengerin gue Ra, sekarang lo menjauh dari pintu...” teriak Dewa sekali lagi, lalu mengambil posisi agak menjauh dari pintu. Dan dalam hitungan ketiga, Dewa berlari sekuat tenaga mendobrak pintu kamar mandi, hingga sesaat pintu itu berhamburan dan

nampak Amara berdiri disudut kamar mandi dengan tubuh setengah kuyup

“Amara.....” teriak Dewa begitu ketakutan

“De..wa...Lo sedang apa??” tiba-tiba suara itu menyentakannya dari lamunan. Cowok itu tersadar seketika dan nampak Ririn sedang berdiri di depannya

“Rin, lo nggak apa-apa??” tanya Dewa panik membuat Ririn semakin bingung

“Emang gue kenapa??”

“Lo ke kamar kecilnya terlalu lama. Gue takut terjadi apa-apa” jelas Dewa seketika membuat Ririn tertawa

“Gue nggak apa-apa kok. Tadi gue sempat nerima telpon, makanya agak lama” jelas Ririn membuat Dewa menarik nafas lega. Ririn semakin kebingungan dibuatnya. Tanpa seucap kata, Dewa lantas berlalu dari hadapannya

“Dia kenapa sich? Ketakutan banget gitu...” ujar Vita begitu Dewa sudah beranjak dari hadapan mereka. Dan Ririn hanya mengangkat kedua bahunya, pertanda dia juga tak tau ada apa dengan Dewa

“Dia naksir lo kali” canda Vita saat mereka kembali ke ruangan

“Masa sich...” jawab Ririn dengan wajah merah padam. Dan tiba-tiba ada perasaan bahagia dalam hatinya. Benarkah Dewa naksir dirinya??



Sejak kejadian sore itu, Ririn semakin yakin kalau Dewa memang sangat perhatian padanya. Dan itu pertanda, kalau Dewa juga memiliki perasaan yang sama sepertinya. Tak mungkin Dewa bisa ketakutan seperti itu kalau dia tak memiliki rasa yang berlebih pada dirinya. Tapi, kenapa hingga detik ini Dewa belum juga mengungkapkan perasaannya itu?? Apakah waktu setahun belum cukup untuk mengenal dan memahami kepribadian Ririn, hingga Dewa masih ragu?? Atau....

“Kok lo ngelamun di samping motor gue” ujar Dewa menyentak Ririn dari lamunannya. Cewek itu nampak kaget seketika

“Lo ngagetin gue....” ujarnya salah tingkah Dewa hanya tersenyum kecil, lalu kelihatan sibuk mencari sesuatu dalam tasnya, yang ternyata kunci motornya. Dan setelah menemukannya, dia lantas

memberi isyarat agar Ririn segera menyingkir dari motornya, namun cewek itu menolak

“Ada yang pengen gue omongin ke elo”
ujarnya membuat Dewa menanggapi malas

“Tentang apa?”

Ririn terdiam sejenak, menarik nafas dalam-dalam lalu menatap tepat dimata Dewa

“Sebenarnya, gue...suka sama lo!!” tembak Ririn seketika membuat Dewa tersentak. Begitu juga dengan Ardy, langkahnya tiba-tiba terhenti begitu mendengar ucapan Ririn barusan. Padahal tadinya Ardy berniat mengagetkan mereka berdua, tapi justru Ardy-lah yang dibuat kaget dengan penembakan Ririn yang tidak disangkanya sama sekali, meski sebelumnya Ardy memang sudah tau kalau Ririn akan menembak cowok, tapi dia tidak menyangka kalau orang itu adalah Dewa.

Suasana hening seketika. Hampir semenit keduanya terdiam, termasuk Ardy yang langsung mundur beberapa langkah dan bersembunyi di balik pohon. Hingga sesaat terdengar suara gelegar di langit sana, pertanda hujan akan segera turun.

“Bentar lagi hujan, gue balik duluan yach....” ujar Dewa masih tanpa ekspresi dan berniat naik keatas motornya, namun sekali lagi Ririn mencegahnya. Kali ini dia menarik lengan Dewa

“Terserah lo mau nanggapinnya kayak gimana. Yang penting gue udah bilang tentang perasaan gue ini ke elo. Lo mau terima atau nolak gue, itu urusan lo. Sekarang gue udah bebas, udah lega, karena semuanya udah gue ungkapin dengan jujur” jelas Ririn lalu melepaskan lengan Dewa dengan perlahan. Dan sesaat Ririn sudah berlari meninggalkannya

Dewa masih berdiri terpaku saat Ririn sudah pergi, sampai akhirnya satu tetes air hujan menyadarkannya dari lamunan, lalu bergegas dia naik ke motornya dan tancap gas. Setelah semuanya pergi, Ardy pun keluar dari persembunyiannya dengan perasaan yang sulit digambarkan. Diantara rintik hujan, Ardy berlari masuk kedalam mobilnya dan sesaat meninggalkan halaman kampus. Awan hitam memang sedang menyelimuti langit saat ini, namun Ardy justru merasakan hujan turun begitu deras dihatinya. Ardy serasa belum percaya dengan kejadian tadi, didepan matanya dia melihat cewek yang sedang ditaksirnya menembak seorang cowok. Dan lebih sakit

lagi cowok itu tak memberi respon sama sekali. Cowok Keparat, batinnya kesal. Ardy semakin melajukan mobilnya di jalan raya. Hujan pun turun semakin deras membasahi hatinya.....



Ririn menjatuhkan tubuhnya diatas ranjang mungilnya. Ingin rasanya dia menangis saat ini, tapi dia merasa tak pantas melakukannya. Semua yang barusan terjadi adalah hasil keputusannya sendiri, jadi apapun resikonya, dia tetap harus hadapi.

Hampir setahun ini, Ririn memang berusaha memahami sikap Dewa yang begitu dingin dan tertutup. Awal pertemuan mereka, saat Pak Robert memilih mereka sebagai asisten dosen dimata kuliah biologi. Ririn, Vita dan Ardy dari jurusan Agronomi, sementara Dewa dan Resti dari jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, tapi masih dalam lingkup Fakultas yang sama yaitu Pertanian. Dan sejak saat itulah Ririn mulai dekat dengan Dewa. Dekat dalam arti biasa saja, hanya sebatas rekan kerja dalam praktek biologi. Dan Dewa memang sangat professional, sekalipun dia tidak pernah membahas tentang masalah pribadi dengan Ririn atau yang lainnya. Sekalipun dia juga tidak pernah bertanya, apakah Ririn sudah punya pacar atau

Cowok

belum, atau sekedar bercanda pada hal-hal yang menjurus ke situ. Sekalipun tak pernah!! Dan itu membuat Ririn sangat penasaran. Tapi untuk mulai bertanya lebih dulu juga dirasakannya sangat tak pantas. Hingga hampir setahun dipendamnya rasa penasaran itu.

Ririn memejamkan matanya sesaat, berharap kejadian tadi bisa dilupakannya dengan begitu mudah, tapi percuma. Bayangan Dewa yang begitu dingin terus merasuki khayalnya, sesekali menoreh perih dihatinya. Meskipun tak langsung menolaknya, tapi sikap dingin Dewa tadi sudah cukup menjadi jawaban kalau cowok itu sama sekali tak ada rasa padanya. Berarti, kali ini kata hatinya salah. Padahal Ririn yakin betul kalau Dewa juga memiliki rasa yang sama padanya

“Huffh.....” lagi-lagi Ririn mendesah berat menumpahkan sesaknya.

Sementara dalam kamarnya, Dewa nampak berpikir panjang. Bayangan Ririn yang menembaknya lebih dulu tadi membuatnya tak ubah bagai seorang pecundang. Dia masih tak habis pikir mengapa cewek itu bisa senekat tadi menembaknya. Untung saja dia tak melakukan hal itu didepan orang banyak, mau

ditaruh dimana harga dirinya sebagai seorang cowok. Bisa-bisa dia di-cap sebagai banci...!!

Dewa lantas membaringkan tubuhnya diatas kasur busa. Pikirannya masih menerawang jauh. Apa mungkin sikapnya pada Ririn selama ini memang terlalu berlebihan, hingga membuat cewek itu salah paham? Tiba-tiba Dewa menjadi merasa bersalah pada Ririn. Sesaat dia memejamkan matanya dan bayangan masa lalu itu kembali mengusiknya...

“Ra...Amara...lo dimana??” teriak Dewa panik sambil membuka pintu setiap ruangan yang dijumpainya

“Amara...lo dimana??” teriak Dewa putus asa karena tak juga menemukan orang yang sedang dicarinya

“Dewa, gue disini.....” samar-samar suara itu terdengar dari balik pintu kamar mandi sekolah. Bergegas Dewa berlari keruangan itu dan merapatkan telinganya dibalik pintu

“Ra, apa lo ada di dalam??”

“Iya, gue di dalam....”

“Dengerin gue Ra, sekarang lo menjauh dari pintu...” teriak Dewa sekali lagi, lalu mengambil posisi agak menjauh dari pintu. Dan dalam hitungan ketiga,

Dewa berlari sekuat tenaga mendobrak pintu kamar mandi, hingga sesaat pintu itu berhamburan dan nampak Amara berdiri disudut kamar mandi dengan tubuh setengah kuyup

“Lo nggak apa-apa??” seru Dewa panik lalu bergegas menghampiri Amara yang nampak menggigil kedinginan. Buru-buru Dewa memakaikan jaketnya ketubuh Amara

“Gue nggak akan pernah maafin mereka” seru Dewa emosi, ketika tau kalau ini adalah hasil perbuatan teman sekelasnya, yang tadinya dendam pada dirinya, namun mereka justru membalaskannya pada Amara. Karena mereka semua tau, kalau Dewa sangat menyayangi Amara melebihi apapun, bahkan melebihi rasa sayangnya pada diri sendiri.

“Dengar gue baik-baik, mulai detik ini gue nggak akan pernah ngebiarin mereka mengganggu lo lagi. Gue janji, akan selalu ngejagain lo. Ingat janji gue ini Ra” tegas Dewa sambil memegang erat pundak Amara dan gadis itu mengangguk pelan

“Iya, gue percaya. Jadi jangan pernah ninggalin gue yach. JANGAN PERNAH NINGGALIN GUE JANGAN PERNAH....” pinta Amara seketika membangunkan Dewa dari tidurnya

“Amara.....” teriaknya frustrasi, keringat dingin nampak membasahi wajahnya. Dewa terbangun dengan ketakutan. Begitu yakin kalau barusan hanyalah sebuah mimpi, Dewa kembali berbaring dan berusaha memejamkan matanya. Mimpi itu terasa begitu menyiksa. Dan mimpi itu sudah hadir berkali-kali selama dua tahun hidupnya, membuatnya nyaris gila!!

